

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan sosial budaya bergradasi mulai dari perbedaan minimum sampai maksimum, makin besar perbedaan latar belakang budaya, makin besar pula peluang terjadinya hambatan berkomunikasi (Suranto, 2010:30). Hambatan – hambatan dalam berkomunikasi tersebut terjadi karena adanya ukuran nilai baik-buruk, dan benar-salah yang berbeda. Hal ini menjadi suatu masalah ketika kita mempelajari bahasa asing selain bahasa ibu. Karena perbedaan latar belakang budaya itu membuat pembelajar bahasa asing seringkali membuat kesalahan berbahasa. Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konservasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1988:141).

Bahasa Jepang sebagai bahasa yang sangat kental dengan nuansa kebudayaannya terutama budaya dalam berkomunikasi sering kali membuat proses komunikasi antara orang asing dan orang Jepang tidak berjalan dengan lancar. Seperti pernyataan dari Suranto (2010) bahwa proses komunikasi sosial budaya jarang berjalan lancar dan tanpa masalah. Hal ini disebabkan karena para pelaku interaksi antar budaya tidak menggunakan bahasa yang sama sehingga muncul kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering kali tidak disadari oleh pelaku interaksi antar budaya.

Asano Yuriko (1981:3) dalam Dahidi dan Sudjianto (2009:97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para

pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, yang salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai.

Istilah *goi* sering disamakan dengan istilah *tango*, padahal kedua istilah itu masing-masing memiliki konsep yang berbeda. Shinmura (1998:1688) dalam Dahidi dan Sudjianto (2009:74) menyebutkan bahwa *tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal. Sementara *goi* adalah keseluruhan kata (*tango*) yang ada di dalamnya. *Goi* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu *ruigigo* (kata atau ungkapan yang memiliki makna sama) dan *ruigihyougen* (ungkapan yang bersinonim) baik itu nomina, adjektiva, maupun verba.

Pada setiap bahasa akan ditemukan kata-kata dengan makna yang sama atau mirip. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki kata-kata yang bermakna yang hampir sama atau mirip. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama atau mirip ini disebut sinonim, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*.

Dalam bahasa Jepang, sinonim (*ruigigo*) yaitu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bahasa lain, menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa ini. Kesalahan pada pembelajar umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosakata, pola kalimat, dan sebagainya (Sutedi, 2008:1). Maka, pemahaman kosakata dianggap salah satu bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam *ruigigo*, salah satunya adalah 「将来」 dan 「未来」, yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘masa depan’. Hal ini menyulitkan pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Indonesia, karena jika hanya memahami makna leksikal dari kamus akan sangat membingungkan.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, kosakata 「将来」 dan 「未来」 cukup sering digunakan. Sepintas, penggunaan 「将来」 dan 「未来」 terlihat mudah dipahami karena memang memiliki arti yang sama. Tetapi ketika mahasiswa disuruh membuat kalimat, sering terdapat kesalahan dalam penggunaan 「将来」 dan 「未来」. Kesalahan yang sering ditemui adalah tertukarnya penggunaan 「将来」 dan 「未来」 sehingga tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Apabila kondisi seperti ini terus dibiarkan, selain akan merugikan diri pembelajar itu sendiri, juga akan merugikan orang banyak. Selain itu, mengingat *shorai* dan *mirai* sering digunakan dalam percakapan, mengarang, menerjemahkan, dan lain sebagainya maka perlu untuk ditanggulangi. Sebaliknya, apabila masalah ini segera ditangani maka, salah satu hal positif yang diterima yaitu hasil pembelajaran *ruigigoyang* diterapkan pada bidang percakapan, mengarang, menerjemahkan pun memiliki kualitas yang baik, memuaskan, dan terpercaya.

Harus diakui bahwa kerap kali sukar menentukan sifat atau hakikat suatu penyimpangan tanpa mengadakan analisis yang cermat (Tarigan, 1988:143). Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah analisis kesalahan untuk menghindari atau memperkecil timbulnya kesalahan dan sebagai bahan evaluasi agar tidak terjadi kesalahan serupa sehingga komunikasi antarbudaya dapat berjalan lancar. Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk menganalisis lebih lanjut faktor penyebab munculnya kesalahan penggunaan *shorai* dan *mirai* di kalangan mahasiswa, menganalisis bentuk kesalahan yang kerap kali muncul, serta upaya untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dalam penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menggunakan *Shorai* dan *Mirai* Sebagai Sinonim (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Tingkat III JPBJ UPI Tahun Ajaran 2013/2014).

B. Rumusan Masalah

Bila diuraikan dalam bentuk pertanyaan, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah:

1. Kesalahan apa saja yang kerap muncul pada mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2013/2014 dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」?
2. Apa penyebab munculnya kesalahan tersebut?
3. Bagaimana upaya yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka batasan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ragam atau jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」.
2. Faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」
3. Solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut agar tidak terulang kembali di kemudian hari.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2013/2014 dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」.

Sementara itu, tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kesalahan apa saja yang sering muncul pada mahasiswa dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」?

2. Mengetahui penyebab munculnya kesalahan tersebut.
3. Mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini, yaitu :

A. Manfaat Teoritis

1. Dapat bermanfaat dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa jepang pada umumnya, khususnya dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」, baik sebagai bahan evaluasi pembelajaran, materi ajar, dan sebagainya.
2. Memberikan informasi tentang penyebab kesalahan dalam menggunakan sinonim 「将来」 dan 「未来」.
3. Memberikan solusi agar kesalahan tersebut tidak dapat terulang kembali.

B. Manfaat praktis

1. Bagi penulis, dapat memperkaya pengetahuan dalam bahasa Jepang, khususnya pada penggunaan sinonim (*ruigigo*) 「将来」 dan 「未来」.
2. Bagi pengajar, dapat dijadikan referensi pengajaran mengenai sinonim 「将来」 dan 「未来」.
3. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman penggunaan sinonim 「将来」 dan 「未来」 serta menghindari kesalahan penggunaannya.
4. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sinonim 「将来」 dan 「未来」.

F. Definisi Operasional

A. Pengertian dan Metode Analisis Kesalahan

1. Pengertian

Taylor (1986) membedakan kesalahan itu menjadi dua macam, yaitu error dan mistake. *Error* adalah kesalahan yang terjadi karena penyimpangan berbahasa yang diakibatkan oleh kurangnya bahasa pelajar bahasa. Penyimpangan – penyimpangan itu bersifat konsisten dan sistematis. Dari sifat kesalahan itulah, dapat diketahui tingkat kemampuan Bahasa Kedua/Bahasa Asing seorang pembelajar bahasa. Sementara *mistake* adalah kesalahan yang terjadi karena penyimpangan yang disebabkan oleh faktor produksi, bukan faktor kompetensi (Ellis, 2005:58).

2. Tujuan dan Manfaat

Analisis kesalahan merupakan usaha membahas kebutuhan-kebutuhan praktis guru kelas. Secara tradisional, analisis kesalahan bertujuan menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar kedua. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu guru dalam hal menentukan urutan bahan pengajaran, memutuskan pemberian penekanan, penjelasan dan praktik yang diperlukan, memberikan remedi dan latihan – latihan, dan memilih butir-butir bahasa kedua untuk keperluan tes profisiensi pembelajar (Sudiana, 1990:103).

Selain itu, menganalisis kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa jelas memberikan manfaat tertentu karena pemahaman kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat berharga pengevaluasian dan perencanaan penyesuaian materi dan strategi pengajaran di kelas. Analisis kesalahan berbahasa antara lain bertujuan untuk :

- (1) Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks misalnya urutan mudah sukar,
- (2) Menentukan urutan jenjang relative penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan,
- (3) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial,
- (4) Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa (Tarigan, 1990:69)

3. Metode Analisis Kesalahan

Corder (1974) menawarkan lima langkah analisis kesalahan, yaitu :

- (1) Mengumpulkan contoh kesalahan dari pembelajar bahasa,
- (2) mengidentifikasi kesalahan pembelajar bahasa,
- (3) mendeskripsikan kesalahan pembelajar bahasa,
- (4) menjelaskan kesalahan pembelajar bahasa,
- (5) mengevaluasi kesalahan pembelajar bahasa.

B. Ruigigo

1. Sinonim

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer 1994:297). Dalam bahasa jepang sinonim disebut *ruigigo*. Adapun pengertian *ruigigo* adalah “*katachi wa chigau ga, arawasu imi ga daitai nikayotteiru tango. Tatoeba jikan to jikoku...nado*” (Reikai Shinkokugo Jiten 1984:969). Artinya bahwa yang dimaksud dengan sinonim adalah kata yang memiliki bentuk berbeda tapi memiliki pengertian atau makna yang hampir sama. Misalnya kata *jikan*, *jikoku*, dan lain-lain.

2. *Shorai* dan *Mirai*

Jika dilihat sepintas, 「将来」 dan 「未来」 sama-sama mempunyai arti ‘masa depan’ sehingga dapat saling menggantikan. Tetapi jika dilihat dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, perbedaan 「将来」 dan 「未来」 terletak pada kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang. *Shorai* termasuk dalam kelas kata benda (*meishi*) dan kata keterangan (*fukushi*), sedangkan *mirai* termasuk kelas kata benda (*meishi*).

Meskipun keduanya memiliki kesamaan, seperti sama-sama bermakna ketidakpastian, dapat mengekspresikan ide/konsep secara objektif dan mempunyai kepentingan bersama, serta dapat digunakan untuk kalimat-kalimat bijak, 「将来」 dan 「未来」 juga memiliki perbedaan, seperti 「未来」 sering digunakan untuk menamai tempat umum dan lebih banyak digunakan untuk semboyan atau slogan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:53). Sifat dari penelitian deskriptif ini adalah menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat penelitian, kemudian dibebaskan.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

- a) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010 : 173). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 3 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2013/2014.
- b) Materi yang akan dianalisis adalah kesalahan dalam penggunaan sinonim 「将来」 dan 「未来」 .

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 3 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2013/2014.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara membagi ke dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini berupa bahasan mengenai teori yang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Termasuk teori tentang analisis kesalahan, bentuk sinonim *shorai* dan *mirai*, dan beberapa penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup analisis peneliti terhadap kesalahan mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil tes instrumen, penyebab munculnya kesalahan serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran untuk peneliti selanjutnya.